

Pariwisata Spiritual di Bali

Made Budiasih

Dosen IHDN Denpasar, Jalan Ratna No.51 Denpasar
Diterima 20 Maret 2017, Direview 25 Maret 2017,
dipublikasikan 31 Maret 2017

Abstrak

Spiritual tourism is a new phenomena in tourism industry. New age is one of the groups which raises an idea of spiritual journey, because they promoted a spirituality without border. The idea open the opportunities for the spirituality from different ethnic for becoming a spiritual destination. Bali is one of destination spiritual tourism, but the Bali government havenot serious yet to take over its all. Therefore, it needed efforts to organize Bali as the spiritual destination.

Keywords: Spiritual Tourism, New Age, Bali Destination

Pendahuluan

Laporan United Nation World Tourism Organization (UNWTO) memuat data yang sangat spektakuler menyangkut perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan internasional. Diprediksi lebih dari satu milliar wisatawan internasional melakukan perjalanan wisata selama satu tahun. Dinyatakan juga ada sekitar 5 - 6 juta wisatawan melakukan perjalanan wisata di dalam negerinya. Internasional tourist arrivals terbanyak masih diperoleh Eropa, sebesar 534 juta (52%); selanjutnya disusul Asia – Pasifik sebesar 234 juta (22%); Amerika 163 juta (16%); Afrika 53 juta (5%); dan Timur Tengah 52 juta (5%). Data tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat ekstrim kalau dibandingkan dengan jumlah sekitar 25 juta wisatawan internasional pada tahun 1960-an. Disamping, ketika itu destinasi yang dikunjungi tidak sebanyak dewasa ini.

Apa artinya data tersebut bagi penduduk dunia? Siapa yang mampu membendung pertumbuhan tersebut? Ini tiada lain sebuah sinyal yang menyatakan bahwa manusia akan terus bergerak dari satu destinasi ke destinasi lain. Mereka akan berusaha dan bekerja keras untuk bisa melakukan pergerakan tersebut. Diprediksi akan semakin banyak orang melakukan perjalanan wisata ke banyak negara atau destinasi, dan menjadikan pariwisata sebagai „the world largest industry“ (Moli, 2003).

Kemajuan perkembangan teknologi informasi, seperti internet dan turunannya yang lain semacam facebook, twitter, email, blog, online ads, dan yang lainnya memiliki andil besar sebagai pemicu (trigger), sebagai pull factor, orang melakukan perjalanan wisata ke suatu destinasi. Ajakan dan „ejekan“ saudara, kerabat maupun teman melalui media sosial online tersebut membawa efek yang besar terhadap keputusan melakukan perjalanan wisata. Perkembangan teknologi informasi tidak ada yang mampu membendung, demikian juga halnya pariwisata.

Pesatnya perkembangan orang melakukan perjalanan wisata berbanding lurus dengan pertumbuhan prasarana dan sarana yang dibutuhkan wisatawan, yang paling kelihatan misalnya akomodasi dan transportasi. Contoh kasus yang paling nyata di Bali adalah pembangunan jalan tol di atas laut yang menghubungkan Benoa-Tuban-Nusa Dua, Pengembangan Airport Ngurah Rai dan pembangunan hotel masih banyak ditemukan. Pembangunan dan pembenahan prasarana dan sarana tersebut secara ideal dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan, juga masyarakat tuan rumah atau host community. Idealnya memang demikian, akan tetapi ada banyak faktor lain yang patut menjadi pertimbangan agar dapat tercapai tujuan yang hendak dituju tersebut dengan baik. Melalui kasus yang dikemukakan tersebut, dampak negatif yang paling dirasakan saat ini adalah kemacetan lalu lintas. Upaya pemecahan atau pengalihan arus lalu lintas sudah dilakukan, namun masih menimbulkan kemacetan di jalur lain. Ketidaknyamanan ini dirasakan oleh semua pengguna jalan, baik masyarakat lokal maupun wisatawan. Hal ini sebagai bukti belum adanya perencanaan pembangunan yang holistik, yang mempertimbangkan semua aspek, baik yang terkait langsung maupun yang tidak langsung. Apa yang akan terjadi dengan kepariwisataan Indonesia kalau Bali sudah tidak nyaman lagi untuk dikunjungi, penduduknya sudah tidak ramah lagi yang dapat terlihat dari kelakuan mereka berlalu lintas di jalan, saling serobot haluan karena kesal dengan kemacetan di mana-mana?

Pembahasan

Bali memang identik dengan pariwisata. Bali merupakan „icon“ pariwisata Indonesia. Artinya, ketika berbicara kepariwisataan Indonesia, Bali selalu ditempatkan pada posisi paling atas, baik sebagai destinasi wisata unggulan maupun sebagai rujukan model pengembangan pariwisata. Pada tatanan yang lebih luas, misalnya pada tingkat Asia atau malah Asia Pasifik, Bali selalu masuk dalam sepuluh besar destinasi terpopuler. Dunia internasional juga mengakui Bali sebagai salah satu destinasi wisata utama dunia. Sejak diperkenalkan oleh para sarjana asing pada era penjajahan Belanda, pada era 1920-an sampai dengan 1930-an Bali semakin intens diperbincangkan di Eropa dan Amerika Serikat. Diawali dengan diterbitkannya hasil jepretan kamera seorang dokter muda asal Jerman, Gregor Krause, yang bertugas di Bali, tepatnya di Bangli pada 1912, pada masa penjajahan Belanda. Semenjak itu Bali dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, terutama wisatawan Eropa dan Amerika Serikat. Kedatangan para wisatawan tersebut dan pemberitaan atau publikasi mereka di luar negeri membuat Bali semakin dibicarakan di kancah dunia. Hanya saja banyak di antara mereka masih bingung, dimana

sesungguhnya Bali berada, maksudnya dibelahan dunia mana. Tidak saja terbatas pada berwisata, di antara mereka banyak yang datang ke Bali berulang-ulang kali, dan tidak sedikit di antara mereka tinggal menetap menjadi warga Bali. Para wisatawan yang terkagum-kagum dengan Bali secara utuh, oleh keindahan alamnya, keunikan budayanya, karakteristik masyarakatnya, dan gaya hidupnya, memberikan julukan bermacam-macam terhadap Bali, seperti „Island of God“, „Island of Thousand Temple“, „Island of Paradise“, „Morning of the World“, juga dengan ekspresi atau pernyataan „come to Bali before die“ Konsekuensi dari semua itu tentu ada, karena bagaimana pun juga wisatawan yang datang ke Bali pasti membawa serta budaya mereka masing-masing. Oleh karena demikian akulturasi budaya tidak dapat dihindari, dan tatanan yang sudah ada pada budaya Bali akan mengalami pergeseran, sebagaimana dikawatirkan oleh Covarrubias dan Ramseyer.

Setidaknya ada tiga hal yang dapat dijadikan indikator sebuah tempat atau daerah menjadi tujuan wisata, yaitu alam, budaya dan karakteristik masyarakat yang tercermin lewat gaya hidup (life style) mereka. Karena menjadi indikator tujuan wisata, ketiga hal tersebut harus bersifat atraktif atau attractive to people. Alam yang indah menakjubkan dapat menjadi magnet daya tarik sebuah tempat untuk dikunjungi. Aspek-aspek budaya yang unik dapat menjadi pemicu orang tertarik mengunjungi suatu tempat, malah bisa menetap di tempat tersebut untuk selanjutnya mempelajari aspek budaya tertentu dari tempat atau daerah tersebut. Berpartisipasi langsung dalam sebuah tradisi masyarakat (host community) adalah bagian penting dan menarik dari sebuah perjalanan wisata. Wisatawan sebenarnya tidak hanya tertarik mencicipi kuliner lokal, misalnya, akan tetapi mengalami langsung atau ikut terlibat dalam proses memasaknya jauh lebih menarik bagi mereka. Gaya hidup (life style) masyarakat juga berpengaruh besar terhadap ketertarikan orang luar atau wisatawan untuk mengetahui lebih dekat dan berpartisipasi di dalamnya.

Kepopuleran Bali sebagai salah satu destinasi wisata dunia membuat banyak orang “mabuk“. Mereka meliputi para investor, kalangan birokrat, pelaku usaha, para pekerja, para pelaku organisasi profesi, tidak ketinggalan juga masyarakat, terutama mereka yang memahami pariwisata. Pada kenyataannya, kelompok tersebut cenderung mengedepankan kepentingan masing-masing ketika melihat income (pemasukan) yang dihasilkan pariwisata. Sektor pariwisata yang membagi cukup besar spending (pengeluaran) wisatawan, seperti misalnya akomodasi, restoran dan pusat perbelanjaan pembangunannya seolah-olah tanpa batas. Akibat buruk dari pembangunan yang tidak terkontrol tersebut adalah perang tarif atau harga, perang komisi dan saling serobot pelanggan (wisatawan). Kajian daya dukung Bali, khususnya menyangkut kepariwisataan, tidak pernah dilakukan oleh pemerintah walaupun sudah sejak lama menjadi wacana publik. Titik kulminasi atau titik jenuh kepariwisataan Bali pasti akan terjadi suatu waktu mengikuti alur alami product life cycle. Banyak orang peduli akan hal ini, terutama mereka yang berasal dari kalangan akademis, pemerhati, pelaku „lokal“, pejabat dan termasuk wisatawan „intelekt“ atau yang tergolong „quality tourists“. Hal ini tercermin melalui diskusi dan

perdebatan dalam seminar atau pertemuan-pertemuan ilmiah. Akan tetapi realisasi atau *concrit action* tidak pernah terwujud sampai detik ini.

Kejenuhan pariwisata dapat terjadi apabila para pemangku kepentingan (*stakeholders*) tidak kreatif. Hal ini sudah diantisipasi oleh para pelaku pariwisata di Bali, mengingat para pemangku kepentingan, terutama para pelaku bisnis pariwisata, memiliki pengalaman cukup mumpuni untuk mengatasi masalah kejenuhan tersebut. Berbagai produk pariwisata dikemas untuk memberikan pilihan beragam bagi wisatawan, sebagai substitusi „paket wisata tradisional“ “Kintamani Full-Day Tour”, “Besakih Full-Day Tour”, yang diawali nonton barong dan shopping di Sukawati, “Uluwatu Half-Day Tour” yang dilanjutkan dengan nonton Ramayana Ballet, dan lain sebagainya. Beberapa paket wisata pilihan yang sering ditawarkan adalah paket wisata menjelajah alam, seperti trekking di alam pedesaan sambil belajar memasak dan menikmati kuliner lokal, mendaki gunung (biasanya Gunung Agung dan Gunung Batur), memetik buah kopi di perkebunan kopi sambil mengolah dan menikmatinya.

Paket wisata alternatif lain yang sedang populer di kalangan pelaku pariwisata di Bali adalah “Wisata Spiritual”. Potensi Bali untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata spiritual sangat besar. Baru sekitar 5 persen dari jumlah total turis asing di Bali yang berwisata dengan tujuan memperoleh pengalaman spiritual.

Kepariwisata Bali berkembang sampai sekarang karena budayanya yang unik dan hidup. Artinya, wisatawan hampir setiap hari bisa melihat kegiatan ritual Hindu, misalnya kalau tidak Dewa Yadnya, mereka bisa menyaksikan Manusa Yadnya atau yadnya-yadnya lainnya. Terlebih lagi, di sela-sela perjalanan atau tour yang dilakukan mereka secara kebetulan menyaksikan upacara ngaben atau odalah misalnya. Peristiwa ini sungguh berkesan bagi mereka karena kejadiannya asli atau natural, tidak dibuat atau dipaket untuk konsumsi wisatawan oleh penyelenggara tour. Pada bagian lain, Bali memiliki local genius pilosofi hidup keselarasan yang sangat bumi yang dikenal dengan Tri Hita Karana, yaitu keselarasan (*harmony*) antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), keselarasan antara manusia dengan manusia lain (*Pawongan*), dan keselarasan antara manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*). Pilosofi ini sangat tepat digunakan landasan pengembangan wisata spiritual, mengingat wisatawan yang mengikuti wisata spiritual mempunyai tujuan utama mencari kedamaian dan keharmonisan, tidak merusak alam dan budaya setempat.

Munculnya istilah pariwisata spiritual atau wisata spiritual tidak bisa terlepas dengan adanya Gerakan Zaman Baru atau *The New Age Movement*. Padahal antara pariwisata dan spiritual merupakan dua hal yang berseberangan disebut sebagai “*secular and spirituality*”. *The New Age* adalah potret zaman yang memadukan rasionalisme Barat dengan mistik-spiritual Timur. Ciri utama dari zaman ini adalah penolakan terhadap agama formal, karena dipandang cenderung mengekang kebebasan individu. Kesejukan spiritual bisa diselami dan dinikmati dengan menembus batas agama. Esensi semua agama diyakini sama, dan seluruh realitas dilihat

sebagai pancaran Tuhan. Aktivitas yang dilakukan The New Agers adalah wisata spiritual lintas agama.

Secara literal, The New Age Movement adalah gerakan zaman baru, yang oleh Rederic dan Mery Ann Brussat disebut sebagai "zaman kemelekan spiritual". Ada semacam arus besar kebangkitan spiritual yang melanda generasi baru dewasa ini, terutama di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Italia, Selandia Baru, dan Australia. Ekspresinya beragam, mulai dari cult, sect, new thought, new religious movement, human potentials movement, the holistic health movement, sampai New Age Movement. Namun, benang merahnya hampir sama, memenuhi hasrat spiritual yang mendamaikan hati. Hasrat spiritual inilah yang menjadi ciri khas The New Agers yang secara praktis adalah a free-flowing spiritual movement, terartikulasi ke berbagai manuskrip metafisika-spiritualitas. Prinsip dasar yang dianut gerakan ini adalah bahwa pada dasarnya di balik alam semesta ini ada kekuatan semesta (power, energy, force) yang menjadi sumber terjadinya segala sesuatu; dan manusia adalah bagian dari kekuatan semesta itu. Dengan kata lain, orang menyebut kekuatan semesta itu sebagai kekuatan besar (makro kosmos), dan manusia adalah kekuatan kecil (mikro kosmos). Kalau dalam matematika dikenal himpunan bagian, maka dalam kaitan ini manusia merupakan himpunan bagian dari makro kosmos.

Gerakan yang dimulai di Inggris tahun 1960-an ini, antara lain dipelopori Light Groups, Findhorn Community, Wrekin Trust. Gerakan ini sangat cepat merambah dunia berskala internasional, terutama setelah diselenggarakan seminar New Age oleh Association for Research and Enlightenment di Amerika Utara, dan diterbitkannya East West Journal pada tahun 1971 yang dikenal sebagai jurnalnya The New Agers.

Perkembangan New Age menjadi terkenal dan fenomenal pada 1970-an sebagai protes keras atas kegagalan proyek Kristen dan sekulerisme dalam menyajikan wawasan spiritual dan petunjuk etis menatap masa depan. Pertama, di lingkungan Gereja Kristen misalnya, sulit dihapus ingatan masa lalu saat gereja menerapkan doktrin no salvation outside the church, yang artinya tidak ada keselamatan di luar gereja. Doktrin ini yang mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran agama lain, tetapi juga berimplikasi serius terhadap konflik atas nama agama dan Tuhan. Oleh karena itu, "keselamatan" itu tidaklah penting di kalangan The New Agers. Mereka lebih percaya prinsip pencerahan (enlightenment), bahwa manusia dapat tercerahkan, menjadi mahluk suci (sacred self). Paham inilah yang akhirnya menjadikan "pantheisme" begitu fenomenal di kalangan The New Agers. Kedua, protes The New Agers atas hilangnya kesadaran etis untuk menatap masa depan. Oleh karena itu, salah satu manuskrip terpenting yang menjadi wawasan etis The New Agers dalam menatap masa depan adalah The Art of Happiness, Ethic for the New Millenium oleh Dalai Lama (2004).

Sebagai alternatif dari protesnya terhadap kegagalan gereja Kristen dan sekulerisme dalam menyajikan wawasan spiritual dan petunjuk etis menatap masa depan, The New Agers menoleh pada spiritualitas baru lintas agama. Oleh karena itu, The New Agers sangat menghayati betul arti pentingnya monism, yaitu segala sesuatu yang ada merupakan derivasi dari Made Budiasih, S.Ag.,M.Ag adalah dosen fakultas dharmaduta IHDN Denpasar. Koresponden office IHDN Denpasar, Jalan Ratna No.51 Denpasar

sumber tunggal, divine energy; pantheisme, yaitu all is God and God is all, menekankan kesucian individu (sacred self), dan karenanya proses pencarian Tuhan tidaklah melalui teks suci, tetapi justru melalui diri sendiri, karena God within ourself; dan reinkarnasi, yaitu setelah kematian, manusia terlahirkan kembali. Tradisi spiritual The New Agers lintas agama ini tidak saja dapat mengobati kegersangan spiritual, tetapi juga memberi muara ke arah Universal Religion.

Disamping itu, The New Age bertujuan membentuk "a spirituality without borders". Memegang teguh konsep atau pandangan dunia yang menyatakan "badan kasar, pikiran dan roh" satu sama lain saling berkaitan.

The New Agers dan para penganut kepercayaan universal lainnya memiliki potensi yang sangat besar dalam pariwisata. Jutaan The New Agers telah melakukan perjalanan setiap tahun, biasanya mereka terlibat langsung beraktivitas di destinasi wisata, mengajarkan orang untuk lebih peduli pada diri sendiri, kembali ke spiritual, peduli pada alam, dan mengurangi ketergantungan pada dunia materi. Pariwisata The New Age adalah aktivitas dan tipe perjalanan yang mengkombinasikan beberapa elemen seperti budaya, religi, berbasis alam dan pariwisata kesehatan atau health tourism. Wisatawan The New Agers biasanya berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang tidak umum dilakukan wisatawan lainnya, seperti meditasi, berdoa, dan mengikuti berbagai jenis ritual.

Wisata Spiritual (Spiritual Tourism) dan Wisata Relegi (Religious Tourism) Pada awalnya para sarjana (scholars) memandang perjalanan wisata (travel) di luar makna spiritual, devoid of spiritual meaning. Boorstin dan Lowenthal menyatakan bahwa perjalanan wisata (travel) tidak memberi makna bagi dirinya. Para wisatawan termasuk orang-orang "kaya yang egois". Mereka berwisata ke negara-negara yang secara teknologi sudah maju dan tinggal di hotel mewah. Mereka tidak menemukan makna hidup yang sebenarnya. Belakangan ini pandangan tersebut dibantah oleh para sarjana (ahli) lainnya, disebutkan beberapa, seperti

Franklin, Crang, MacCannell, Uriely, Dann, Cohen, McIntosh, Smith, Timothy dan Conover. Para ahli tersebut menyatakan bahwa pariwisata atau perjalanan wisata memberikan makna positif bagi wisatawan. "Tourism is viewed as not merely „physical“; it includes an array of mental and spiritual experiences"

Motivasi wisatawan menjadi penting ketika membahas perbedaan wisata spiritual dan wisata religi. Mansfeld menyatakan bahwa motif kunjungan ke suatu tempat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama, keinginan meninggalkan tempat dimana wisatawan biasa tinggal untuk menuju ke suatu tempat yang asing baginya, yang oleh Dann disebut dengan istilah "wanderlust" (sebagai nafsu berkelana, mencari sesuatu yang belum pasti). Sedangkan motif kedua adalah, keinginan berkunjung ke suatu tempat yang memiliki fasilitas atau hal-hal tertentu yang tidak dimiliki oleh tempat atau daerah dimana ia biasa tinggal, yang oleh Dann disebut dengan istilah "sun lust" (nafsu mencari matahari, sesuatu yang pasti). Dilihat dari sudut

pandang wisatawan, kedua motif tersebut sesungguhnya memiliki kesamaan, yaitu wisatawan sama-sama mencari atau menuju sesuatu yang secara fisik berbeda dari apa yang mereka lihat maupun lakukan sehari-hari disebut sebagai “ritual inversion” (ritual yang bertolak belakang). Artinya, terkait dengan motif pertama, wisatawan pergi ke suatu tempat hanya sebagai pelarian dari rutinitas, hanya untuk melepaskan beban keseharian, di suatu tempat yang wujud fisik dan suasananya berbeda dari tempat tinggalnya. Sedangkan pada motif yang kedua jelas tersirat bahwa wisatawan pergi ke suatu tempat dengan tujuan pasti, misalnya mereka yang memiliki motivasi intrinsik, sebagai push factor atau faktor pendorong dari dalam dirinya mencari kedamaian (spiritual), maka mereka akan mencari tempat-tempat yang bisa memberikan kedamaian. Tempat-tempat tersebut menjadi pull factor, faktor penarik, pemenuhan hasrat bepergiannya (Jackson, 1989). Wisatawan dari negara-negara Barat akan memenuhi hasrat spiritualnya, mencari kedamaian ke negara-negara Timur, seperti India, Cina, Tibet, termasuk Indonesia atau Bali, pada khususnya. Sedangkan mereka yang melakukan perjalanan ke suatu tempat karena terkait dengan ritual agama yang dianut dan diyakini akan dengan tekun mengikuti aturan-aturan yang diamanatkan oleh ajaran agamanya, seperti tirtayatra ke India bagi pemeluk Hindu atau naik haji ke Mekah bagi pemeluk Islam. Kedua model perjalanan (travel) tersebut memiliki perbedaan yang sangat jelas, yang pertama sebagai wisata spiritual (spiritual tourism) dan yang berikutnya sebagai wisata relegi (relegious tourism).

Di kalangan para akademisi tingkat dunia dikotomi wisata spiritual (spiritual tourism) dan wisata relegi (relegious tourism) masih terbuka lebar untuk diperdebatkan. Mereka juga menyatakan bahwa pengertian religious tourism sering dikaburkan. Hal ini terjadi karena tidak menutup kemungkinan wisatawan memiliki motivasi ganda, berziarah sekaligus berwisata atau berwisata sambil berziarah. Sementara pandangan yang lebih jelas diberikan oleh Sharpley dan Sundaram, mengutip Heelas, Hay dan Socha yang menyatakan bahwa kesadaran spiritual merupakan hal yang alami dan bersifat universal pada diri manusia, tidak terikat oleh agama apa pun. Malah seseorang dapat dikatakan memahami dan memiliki pengalaman spiritual walaupun ia tidak memeluk atau meyakini sebuah agama tertentu.

Spiritualitas merupakan jalan kembali ke dasar pluralitas bentuk agama yang menjadi dasar rasional bagi keberagaman tanpa batas pada jalan seseorang di dunia. Spiritualitas adalah hal alami dan universal dan oleh karenanya tidak dapat hanya dikaitkan dengan budaya agama tertentu.

Bahwa secara umum pariwisata spiritual berarti segala bentuk perjalanan wisata yang menyangkut perjalanan fisik dan spiritual. Interaksi antara tubuh (body) dan pikiran (mind) juga mendapat penekanan dari Bramer (2009) yang menyatakan bahwa spiritualitas adalah pencarian untuk mempersatukan kepala (head), hati (heart), dan badan (body) yang dapat dicapai melalui pergerakan badan fisik menyatu ke alam semesta

Motif pariwisata spiritual dan relegi adalah pariwisata yang berorientasi pada kebudayaan. memiliki pemahaman yang sama dan melihat kesenian, budaya dan relegi sebagai

Made Budiasih, S.Ag.,M.Ag adalah dosen fakultas dharmaduta IHDN Denpasar. Koresponden office IHDN Denpasar, Jalan Ratna No.51 Denpasar

motif utama dari pariwisata spiritual. Bagaimanapun, ia juga menekankan persepsi individu tentang spiritualitas. Hal yang menentukan adalah pengalaman seseorang selama melakukan perjalanan. Dengan demikian spiritual berarti spesifik, subjektif, menyangkut idealisme kehidupan batin individu. Langkah awal dari pengalaman spiritual berupa terbangunnya keakraban, pengertian dan berhubungan dengan aktivitas pada suatu tempat, yang mana perasaan subjektivitas menjadi sangat penting.

Dari perdebatan di atas, penulis cenderung mengikuti pandangan bahwa wisata spiritual (spiritual tourism) berbeda dengan wisata religi (religious tourism). Wisata spiritual adalah wisata mencari pengalaman spiritual yang tidak memandang agama, sedangkan wisata religi terkait dengan perintah agama. Seorang pemeluk Islam yang pergi haji, ia bisa dikatakan berwisata religi sekaligus spiritual. Akan tetapi, kalau ia mengunjungi Pura Besakih misalnya, bisa jadi ia hanya berekreasi, atau mungkin juga mencari pengalaman spiritual, pengalaman batin yang tidak langsung terkait dengan doktrin agama yang dianutnya, melainkan tentang hubungan antara Yang Maha Pencipta dan ciptaan-Nya. Jadi, wisata religi termasuk juga wisata spiritual, namun wisata spiritual belum tentu wisata religi.

Bahwa sebenarnya wisata spiritual telah hadir di bumi sejak berabad-abad lalu. Wisatawan spiritual (spiritual tourists) berwisata ke suatu tempat untuk mencari kedamaian dan keharmonisan (peace and harmony), dan mereka kebanyakan orang yang berpendidikan, peduli pada budaya, peduli pada alam dan lingkungan, dan tidak mengganggu siapa pun. Lebih lanjut Pitana menyatakan bahwa wisata spiritual di Bali merupakan gabungan antara budaya dan aspek keagamaan. Wisatawan yang datang ke Bali untuk tujuan spiritual berpengaruh positif bagi Bali. Mereka ke Bali tidak mencari “sun, sea, sand and sex”, melainkan mencari kedamaian batin.

Sejak munculnya wacana serius pengembangan Pariwisata Spiritual atau Wisata Spiritual di Bali pada tahun 2012, tepatnya setelah dilangsungkannya seminar Spiritual Tourism yang digagas Anand Ashram Foundation di Inna Grand Bali Beach Hotel, Sanur, Bali, pada 28 Juli 2012, banyak orang memberikan pandangan atas gagasan tersebut. Pada pembahasan ini akan dikemukakan beberapa pandangan atau persepektif yang diberikan oleh para pemangku kepentingan atau stakeholders pariwisata yang meliputi unsur pemerintah, akademisi, pelaku bisnis pariwisata, dan praktisi spiritual di Bali yang disampaikan pada pertemuan ilmiah maupun melalui media massa online menyangkut pengembangan Wisata Spiritual di Bali.

Sampai saat ini masih ditemukan adanya batasan yang kabur antara wisata spiritual dan wisata religi. Banyak kalangan akademis berargumentasi bahwa keduanya bisa saling menggantikan atau interchangeable. Pada sisi lain banyak juga yang membantah pemahaman tersebut, dikatakan bahwa antara wisata spiritual dan wisata religi sangat jelas perbedaannya.

Wisata spiritual adalah jenis wisata atau perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mencari ketenangan kedamaian dan keharmonisan dengan alam. Oleh karena demikian, wisatawan dapat melakukan wisata spiritual ke tempat mana pun sepanjang

tempat tersebut mampu memberikan harapannya, yaitu ketenangan, kedamaian dan keharmonisan dengan alam atau dengan Sang Maha Pencipta, dalam arti luas. Tempat-tempat tersebut bisa tempat suci agama tertentu, sepanjang dimungkinkan, gunung, pantai, monumen atau tempat lain yang dirasakan mampu memancarkan vibrasi spiritualitas. Kegiatan wisata spiritual tidak terkait sama sekali dengan agama atau unsur-unsur yang berkaitan dengan keagamaan, seperti misalnya ajaran atau perintah kitab suci, tempat suci, sarana dan prosesi ritual.

Wisata religi, pada sisi lain, adalah jenis wisata yang terkait dengan tuntutan atau perintah agama. Wisata religi merukan kegiatan yang wajib dilakukan sebagai perintah agama, dan wajib pula mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan. Walaupun begitu, kegiatan yang dilakukan tidak bisa terlepas begitu saja dengan wisata. Dikatakan demikian, karena orang yang menjalankan perintah agama ke suatu tempat atau daerah tidak bisa nihil dari aktivitas wisata, seperti menginap di hotel, menggunakan jasa biro perjalanan, menikmati keindahan atau keunikan tempat tersebut (sightseeing) di sela-sela kegiatan ibadah agama yang dilakukan.

Simpulan

Para pemangku kepentingan atau stakeholders pariwisata di Bali sedang gencar-gencarnya mengembangkan dan menggarap paket wisata spiritual. Akan tetapi, di antara mereka masih belum memiliki pandangan dan pemahaman yang satu menyangkut wisata spiritual. Di antara mereka, terutama para pelaku bisnis pariwisata, melalui aktivitas yang ditawarkan kepada wisatawan yang membeli paket wisata spiritual, masih mengaitkan wisata spiritual dengan agama Hindu, malah ada yang nuansa agama Hindunya sangat kental. Artinya, wisatawan diajak beraktivitas religi dari menyiapkan ritual (banten) sampai melukat (mandi suci), nedunang (memanggil) roh leluhur dan sembahyang ke Pura Sad Kahyangan di Bali.

Dari kenyataan yang dikemukakan pada simpulan di atas, pemahaman menyangkut wisata spiritual perlu segera dirumuskan, agar semua pihak yang terlibat atau para pemangku kepentingan di bidang pengembangan dan penyelenggaraan wisata spiritual memiliki pedoman yang baku. Pemerintah, selaku pemegang kebijakan hendaknya mengambil inisiatif untuk mempertemukan para pihak yang berkepentingan, stakeholders, untuk merumuskan konsep wisata spiritual untuk selanjutnya dituangkan kedalam peraturan perundang-undangan. Hal ini penting dilakukan agar jangan sampai masing-masing pihak, terutama pelaku di lapangan yang berhubungan langsung dengan klien atau pasar memberikan interpretasi sendiri-sendiri sekehendak hatinya menyangkut wisata spiritual. Apalagi, wisata spiritual, oleh berbagai pihak dianggap paling tepat digunakan „jembatan“ menuju pariwisata berkualitas bagi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand Ashram Foundation. “Seminar Wisata Spiritual” di Hotel Inna Grand Bali Beach, Sanur, Bali, 28 Juli 2012.
- Budarma, I K. (2012). “Akulturasi antara Budaya Wisatawan dan Masyarakat Lokal dalam Kepariwisata Bali”. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Universitas Udayana* (online), Vol. 2 No. 1, hal. 109-222. Diunduh pada 26 Agustus 2013 dari <http://www.ojs.unud.ac.id>.
- Egresi, Istvan., Bayram, B. dan Kara, F. (2012). “Tourism at Religious Site: A Case from Mardin, Turkey”. *The Journal*
- Moli, G Poyya. (2003). “Promotion Of Peace And Sustainability By Community Based Heritage Eco- Cultural Tourism In India”. *International Journal of Humanities and Peace* Vol. 19, No.1, pp. 40-45. Diunduh pada 1 September 2013 dari <http://search.proquest.com//pdqweb>.
- Parma, I P.G. (2013). “Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Perspektif Tata Ruang Di Bali”. *Jurnal Jurusan Perhotelan Undiksa*, Vol 10, No 2, hal. 1-8. Diunduh pada 25 Agustus 2013 dari <http://www.garuda.dikti.go.id>.
- Pitana, I Gde. (2004). “Mispersepsi Pemberdayaan Masyarakat dalam Kepariwisata Bali”. *Bali Post*, Maret 2004. Hal 7. Pitana, I Gde. (2006). *Kepariwisata Bali dalam Wacana Otonomi Daerah*. Jakarta: Puslitbang Kepariwisata.
- Pitana, I Gde. (2012). “Keynote Speaker Seminar Spiritual Tourism”, 28 Juli 2012, Bali Hai Room – Inna Grand Bali Beach Hotel, Sanur Bali. Diunduh pada 26 Agustus 2013 dari <http://bali.antaranews.com/berita/25650/spiritual-tourism-menuju-wisata-berkualitas>.
- Pribadi, Krishna Nur. dan Adriani, Yani. (2011). “Creative Urban Tourism: Potensi Pengembangannya di Kota Bandung”. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 6, No. 2, hal. 163-180.
- Resmayasari, Ira. “Persepsi Wisatawan Perancis Terhadap The Island Of Paradise”. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Universitas Udayana* (online), Vol. 2 No. 1, hal. 109-222. Diunduh pada 26 Agustus 2013 dari <http://www.ojs.unud.ac.id>.
- Santi D, Desak Made. (2010). “Komodifikasi Wisata Spiritual di Puja Mandala Nusa Dua Bali”. *Jurnal Kepariwisata STP Nusa Dua Bali*, Vol. 9 No. 1, hal 1 – 9.
- Sharpley, R. dan Jepson, Deborah. (2010). “Rural Tourism a Spiritual Experience”. *Annals of Tourism Reseach*. Vol 38, no. 1, pp. 52-71. Diunduh pada 1 September 2013 dari <http://search.proquest.com//pdqweb>.
- Smith, M. (2003) “Holistic holidays: tourism and
- Made Budiasih, S.Ag.,M.Ag adalah dosen fakultas dharma duta IHDN Denpasar. Koresponden office IHDN Denpasar, Jalan Ratna No.51 Denpasar

the reconciliation of body, mind, and spirit,” *Tourism Recreation Research* 28 (1): 103-108.

Strutt, R. (1999) “Pack your bags and learn,” *New Age* 16 (7): 17-20. Sukidi, (2001). *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

The New Age. Diunduh pada 26 Agustus 2013 dari <http://www.glorianet.org/1062-gerakan>.

Willson, G. Brian. (2011). “The Search for Inner Peace: Considering the Spiritual Movement in Tourism”. *The Journal of Tourism and Peace Research*, 1(3), pp. 16-26. Diunduh pada 1 September 2013 dari <http://search.proquest.com//pdqweb>.

WTO. (2013). *UNWTO Annual Report 2012 (E-book)*. Diunduh pada 29 Agustus 2013 dari <http://www.unwto.org>.